

**PEMANFAATAN DAUN TARUM SEBAGAI SARANA ESTETIKA DALAM
PEMBUATAN SARUNG KAJANG KAB. BULUKUMBA**

Arianto¹, Meisar ashari², Roslyn³.

Pendidikan Seni Rupa Universitas Muhammadiyah Makassar

Alamat e-mail : 1arianto14012004@gmail.com

Alamat e-mail : 2meisarashari@unismuh.ac.id

Alamat e-mail: 3roslynrosdiah@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the use of indigo leaves (daun tarum) as an aesthetic medium and to assess the quality of Kajang sarongs dyed with this natural colorant. Indigo leaves have long been used by the Kajang indigenous community as the main dye for traditional black sarongs, serving as an important part of cultural expression and the identity of the Ammatoa people.

This research employs a qualitative approach with observation techniques, in-depth interviews, and documentation. The findings indicate that indigo leaves function not only as a dye but also contain deep aesthetic, symbolic, and philosophical values. The dark blue color produced through a natural fermentation process offers a visual experience that is both subtle and strong, and it possesses high durability. The color also reflects the values of simplicity, purity, and spiritual balance within the Kajang community.

Thus, the Kajang sarong represents an aesthetic expression that unites elements of nature, humanity, and culture.

Keywords: indigo leaves, aesthetics, Kajang sarong, natural dye.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemanfaatan daun tarum sebagai sarana estetika serta menilai kualitas sarung Kajang yang diwarnai menggunakan pewarna alami tersebut. Daun tarum telah lama digunakan oleh masyarakat adat Kajang sebagai pewarna utama pada sarung hitam tradisional, sekaligus menjadi bagian penting dari ekspresi budaya dan identitas masyarakat Ammatoa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa daun tarum tidak hanya berfungsi sebagai pewarna, tetapi juga mengandung nilai estetika, simbolik, dan filosofis yang mendalam. Warna biru tua yang dihasilkan melalui proses fermentasi alami menawarkan pengalaman visual yang lembut namun kuat, serta memiliki kualitas ketahanan yang tinggi. Warna tersebut juga

mencerminkan nilai kesederhanaan, kesucian, dan keseimbangan spiritual masyarakat Kajang. Dengan demikian, sarung Kajang merupakan representasi estetika yang menyatukan unsur alam, manusia, dan budaya.

Kata Kunci: daun tarum, estetika, sarung Kajang, pewarna alami.

Catatan : Nomor HP tidak akan dicantumkan, namun sebagai fast respon apabila perbaikan dan keputusan penerimaan jurnal sudah ada.

A. Pendahuluan

Sarung Kajang merupakan bagian penting dari identitas masyarakat Adat Kajang yang hingga kini masih mempertahankan nilai-nilai kesederhanaan, kejujuran, serta kedekatan dengan alam. Sarung tidak hanya berfungsi sebagai busana tradisional, tetapi juga sebagai representasi nilai filosofis dan struktur sosial masyarakat Kajang. Masyarakat adat Ammatoa memandang pakaian hitam sebagai kewajiban dalam kawasan adat, mencerminkan kesederhanaan dan kesetiaan pada tradisi. Warna hitam melambangkan penyesuaian dengan alam, asal usul kehidupan yang misterius, rasa persamaan, gotong royong, dan keaslian identitas Rosvita (2024).

Dalam proses pembuatannya, sarung Kajang pada dasarnya identik dengan penggunaan bahan-bahan alami, termasuk pewarna alami yang menjadi ciri khas tekstil tradisional Nusantara. Namun, perkembangan teknologi tekstil modern menyebabkan penggunaan pewarna

sintetis semakin meluas karena dianggap lebih praktis dan efisien (Gerta, 2021). Pergeseran ini pada akhirnya mengurangi nilai keaslian dan estetika tradisional sarung, sekaligus menyebabkan hilangnya praktik pewarnaan berbasis alam yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Penggunaan pewarna alami, termasuk daun tarum (*Indigofera tinctoria*), menjadi relevan dalam upaya revitalisasi budaya dan pelestarian lingkungan. Daun tarum telah lama digunakan sebagai pewarna biru alami dalam tradisi tekstil Nusantara. Penelitian (Fatra & Manguma, 2024) menunjukkan bahwa ekstrak daun tarum yang merupakan sejenis tarum digunakan oleh masyarakat Kajang sebagai pewarna alami berbasis fermentasi yang tidak hanya menghasilkan warna biru mendalam, tetapi juga mencerminkan kedekatan masyarakat adat dengan

alam serta proses produksi yang berkelanjutan. Temuan tersebut menguatkan bahwa teknik pewarnaan tradisional berbahan alami masih memiliki nilai penting, baik dari aspek estetika maupun budaya, terutama pada komunitas adat yang masih mempertahankan ritual pemakaian warna dalam kehidupan sehari-hari.

Pemaknaan estetika pada tekstil tradisional juga dijelaskan dalam penelitian (Tenggara, 2023), yang meneliti bentuk, warna, dan makna simbolik motif sarung adat Buton. Penelitian tersebut menemukan bahwa warna pada sarung tradisional tidak hanya berfungsi sebagai elemen visual, tetapi juga memiliki makna simbolis yang berkaitan dengan status sosial, filosofi hidup, dan identitas kultural masyarakat pemakainya. Temuan ini memperkuat argumen bahwa warna dalam tekstil tradisional termasuk sarung Kajang tidak dapat dipisahkan dari konteks budaya dan nilai-nilai filosofis yang melatarinya. Dengan demikian, pemanfaatan warna alami seperti tarum tidak hanya berkontribusi pada aspek visual, tetapi juga menjaga kontinuitas simbolik dan nilai tradisi yang melekat pada sarung

Kajang. Untuk memperoleh warna-warna dasar dalam pembuatan sarung tersebut di atas, tidak terlepas dari pemanfaatan bahan pewarna yang merupakan komponen utama dalam menciptakan keindahan dan kualitas sebuah tenunan (Dan et al., 2024; Tima et al., 2024)

Dalam perspektif yang lebih luas, estetika kain tradisional juga dibahas oleh (Musman, 2015) dalam karyanya *Lurik–Pesona, Ragam dan Filosofi*. Musman menekankan bahwa estetika pada kain tradisional melibatkan keselarasan antara warna, motif, dan teknik produksi yang mencerminkan filosofi masyarakat pembuatnya. Ia menjelaskan bahwa keindahan sebuah kain tradisional bukan hanya terletak pada tampilannya, tetapi juga pada nilai-nilai yang lahir dari proses pembuatannya. Nilai kesabaran, keselarasan, dan siklus alam. Pandangan ini sejalan dengan filosofi masyarakat Kajang yang hidup dalam harmoni dengan alam dan menjunjung tinggi nilai kesederhanaan. Budaya mengenakan sarung hitam juga memperlihatkan bagaimana mereka beradaptasi secara fisik terhadap kondisi alam sekitar, yang sejalan dengan nilai kesederhanaan dan penghormatan terhadap lingkungan. (Rosvita, 2024)

Pemanfaatan daun tarum sebagai pewarna alami sarung Kajang dengan demikian tidak hanya

merupakan praktik teknis, tetapi juga bentuk ekspresi estetika dan filosofi budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

Dalam konteks estetika formalistik, warna biru yang dihasilkan dari daun tarum juga memenuhi prinsip kesatuan, kompleksitas, dan intensitas yang dikemukakan oleh Monroe Beardsley. Warna tarum yang dihasilkan melalui proses fermentasi dan pencelupan berulang menciptakan nuansa warna yang dalam, lembut, dan memiliki kedalaman visual yang sulit dicapai melalui pewarna sintetis. Setiap helai sarung yang diwarnai dengan tarum memiliki variasi tonal yang unik, menunjukkan kompleksitas estetika yang bersumber dari interaksi antara bahan alami dan teknik tradisional. Dalam hal lain, warna alami yang dihasilkan lebih selaras dengan karakter budaya masyarakat Kajang yang menghindari kesan mencolok dan memilih warna-warna yang merepresentasikan kedekatan dengan alam.

Melihat berbagai temuan tersebut, pemanfaatan daun tarum dalam pembuatan sarung Kajang

menjadi sangat penting, baik untuk mempertahankan nilai estetika, menjaga identitas budaya, maupun mempromosikan praktik produksi tekstil yang ramah lingkungan. Dengan menggali kembali teknik pewarnaan tradisional, penelitian ini berupaya menempatkan daun tarum sebagai elemen estetika yang mampu menghidupkan kembali keaslian visual sarung Kajang, sekaligus memberikan kontribusi terhadap pelestarian budaya dan keberlanjutan lingkungan. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan proses pewarnaan alami menggunakan tarum, tetapi juga menganalisis nilai estetika yang dihasilkan serta relevansinya dalam kehidupan masyarakat Kajang saat ini.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan memahami secara komprehensif praktik pewarnaan sarung Kajang menggunakan daun tarum. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam dengan pengrajin, dan dokumentasi proses pewarnaan. Menurut Sugiyono dalam

(Safarudin et al., 2023), penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Observasi dilakukan secara langsung pada aktivitas pengolahan daun tarum, mulai dari pemetikan, perendaman, fermentasi, hingga pencelupan dan pengeringan benang. Teknik ini memberikan gambaran nyata mengenai langkah-langkah pewarnaan tradisional yang diterapkan oleh masyarakat Kajang.

Wawancara dilakukan terhadap beberapa informan yang memiliki pengalaman dan keahlian dalam pembuatan sarung Kajang. Informan tersebut terdiri atas pengrajin senior, pengrajin perempuan, pengrajin muda, serta tokoh budaya. Setiap informan memberikan perspektif berbeda mengenai makna warna tarum, proses

pewarnaan, serta nilai estetika yang terkandung dalam sarung Kajang. Pendekatan wawancara mendalam memberikan kesempatan bagi peneliti untuk memahami pemaknaan budaya yang tidak dapat dilihat hanya melalui observasi.

Dokumentasi dilakukan dengan merekam proses kerja, memotret alat dan bahan, serta mencatat detail dalam setiap tahapan produksi sarung Kajang. Data kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pendekatan kualitatif ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang berupaya memahami fenomena budaya dan estetika secara mendalam.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pemanfaatan Daun Tarum sebagai Sarana Estetika

Daun tarum memiliki peran penting bukan hanya sebagai bahan pewarna alami, tetapi juga sebagai sarana estetika yang melekat kuat pada identitas budaya masyarakat Kajang. Menurut Market, pengambilan daun tarum yang tepat dapat meningkatkan kualitas ekstrak

pewarna yang dihasilkan (Fatra & Manguma, 2024). Proses pengolahan tarum mulai dari pemetikan, perendaman, pengadukan, hingga fermentasi memperlihatkan nilai estetika tersendiri karena seluruh tahapan dilakukan dengan memperhatikan harmoni antara manusia dan alam. Pengrajin menekankan bahwa warna tarum hanya akan muncul dengan baik apabila proses dilakukan dengan kesabaran dan ketenangan, sehingga estetika dalam konteks ini bukan hanya bersifat visual, tetapi juga menyatu dengan nilai spiritual dan emosional pembuatnya. kegiatan ini mencerminkan kearifan lokal yang masih dijunjung tinggi oleh masyarakat Suku Kajang, di mana kerja sama dan kolaborasi menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari.

Warna biru tarum yang dihasilkan mencerminkan simbol kesederhanaan, kesucian, dan ketenangan, sesuai dengan falsafah hidup masyarakat Kajang yang menjunjung keseimbangan alam. Hal ini sejalan dengan pernyataan Fatra & Manguma, (2024), proses pewarnaan ini tidak hanya menghasilkan produk

yang estetik, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian budaya dan lingkungan. Dengan menggunakan pewarna alami, masyarakat Suku Kajang mengurangi ketergantungan pada pewarna sintetis yang dapat merusak lingkungan



Gambar 1 proses perendaman benang dengan daun tarum

Warna ini tidak hanya menjadi daya tarik visual, tetapi juga mengandung makna mendalam yang menjadikannya bagian dari identitas budaya. Gradasi warna yang dihasilkan dari proses fermentasi alami menciptakan estetika yang unik, hidup, dan tidak dapat ditiru oleh pewarna sintetis. Warna alam merupakan zat pewarna yang sejak dahulu telah digunakan dan diterima sebagai bahan tambahan yang tidak membahayakan (Bali, 2014). Setiap kain memiliki karakter warna tersendiri sehingga tidak ada dua sarung yang persis sama. Hal ini menguatkan bahwa estetika daun tarum terdiri dari tiga dimensi: estetika visual, estetika proses, dan estetika makna.

2. Kualitas Sarung Kajang dalam Pemanfaatan Daun Tarum

Kualitas sarung Kajang sangat dipengaruhi oleh penggunaan daun tarum sebagai pewarna utama. Warna biru alami yang dihasilkan tidak hanya memberikan tampilan visual yang lembut dan menenangkan, tetapi juga menunjukkan kedalaman dan kekuatan visual yang menjadi ciri khas sarung tradisional ini. Pengrajin menjelaskan bahwa warna tarum

adalah “ruh” dari sarung Kajang, karena tidak hanya sekadar pewarna, melainkan simbol kesabaran, ketelitian, dan kepekaan terhadap alam. Ketepatan dalam memilih bahan mordant selama proses mordanting menjadi salah satu faktor keberhasilan dalam pewarnaan kain (Frekuensi et al., 2024). Proses pewarnaan yang dilakukan berulang kali dalam larutan tarum menjadikan warna meresap sempurna sehingga tidak mudah pudar meskipun sering dicuci atau terkena cahaya matahari.



Gambar 2 hasil pewarnaan dengan Daun tarum

Selain itu, penggunaan pewarna alami seperti tarum menjaga keaslian serat kain. Tekstur sarung menjadi lebih lembut dan nyaman digunakan karena proses pewarnaan tradisional tidak merusak serat benang. Indigo sebagian menembus ke dalam serat dan memberi warna permukaan yang unik. Lapisan dalam tetap tidak berwarna pada saat dicelupkan pada larutan indigo (Wahyuni et al., 2019). Keaslian

metode pewarnaan ini juga menjadi bagian dari kualitas sarung Kajang yang tidak dapat dipisahkan dari nilai budaya dan spiritual masyarakat adat. Tradisi ini merupakan wujud nyata penghormatan mereka terhadap lingkungan dan leluhur, serta manifestasi dari filosofi hidup yang menolak eksploitasi alam secara berlebihan, (Rosvita, 2024). Warna biru tarum dipandang sebagai representasi kesederhanaan dan keseimbangan hidup, sehingga kualitas sarung tidak hanya dilihat dari aspek fisik, tetapi juga dari nilai moral, filosofis, dan estetika yang terkandung di dalamnya.

E. Kesimpulan

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa daun tarum berperan sebagai penghubung antara keindahan visual, kualitas material, dan makna budaya dalam pembuatan sarung Kajang. Estetika yang tercipta bukan hanya tampak pada warna biru alami yang khas, tetapi juga pada nilai-nilai kehidupan yang melekat di dalamnya. Pemanfaatan daun tarum sebagai sarana estetika menjadikan sarung Kajang bukan sekadar produk tekstil, melainkan karya seni yang merepresentasikan hubungan harmonis

antara manusia, alam, dan tradisi yang dijaga secara turun-temurun oleh masyarakat adat Kajang.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Tenggara, S. (2023). *BENTUK WARNA DAN MAKNA SIMBOLIK MOTIF SARUNG ADAT BUTON DI KOTA BAUBAU SULAWESI TENGGARA* Ragam hias , atau ornamen , adalah jenis karya seni yang telah ada sejak zaman prasejarah . Banyak faktor , seperti lingkungan , flora dan fauna , serta kebudayaan lokal , Indonesia . Stilasi , atau pengayaan , adalah teknik untuk menggambar ragam hias dengan menyederhanakan bentuk objek sumbernya dan mempertimbangkan estetika , serta menyesuaikan ragam hias dengan fungsinya . Bahan dan alat yang diperlukan untuk membuat Ragam hias merupakan berbagai media gambar seperti kertas , kain , kanvas , Ragam hias memiliki banyak motif : 1 . Ragam Hias

Flora Motif flora tersebar di seluruh Indonesia . Motif flora sering ditemukan dalam batik , kain tenun , border , dan 2 . Ragam Hias Fauna Hewan seperti burung , gajah , cicak , ikan , dan ayam adalah motif yang banyak ditemukan pada barang seni seperti batik , ukiran , kain , sulam , kain tenun , dan border . Motif hewan dapat dikombinasikan dengan motif geometris atau hias flora . Burung cendrawasih di Papua , komodo di Nusa Tenggara Timur , dan gajah di Lampung adalah beberapa contoh fauna yang dapat menjadi bagian dari kearifan lokal . Bati , ukiran , sulaman , anyaman , tenun , dan kain (gamal thabroni : 2019) . x.

Jurnal :

Bali, C. V. T. (2014). *Kajian Warna dan Motif Kain Tenun Upcycle pada Produk.*

Dan, E., Stabilitas, U. J. I., Daun, E., Indigofera, T., Tima, M. T., Rendo, D., & Sarah, M. (2024). *Extraction and Stability Testing of Tarum (Indigofera tinctoria) Leaves Extracts as Woven Fabric Dyes in The Ende Region*

- Of Nusa Tenggara Timur*. 7(2), 313–325.
<https://doi.org/10.29303/jbl.v7i2.876>
- Fatra, E., & Manguma, T. T. F. (2024). Pengelolaan Daun Tarung Sebagai Ekstrak Pewarna Alami Sarung Masyarakat Suku Kajang. *KIRANA : Social Science Journal*, 1(3), 107–114.
<https://doi.org/10.61579/kirana.v1i3.166>
- Frekuensi, P., Kain, J., Suhu, D. A. N., Madina, A. S., Ardhana, D., Putri, E., & Anggreini, N. A. (2024). *TERHADAP HASIL WARNA DARI DAUN TARUM (INDIGOFERA*. 6(2), 144–153.
- Gerta, R. (2021). *Perbedaan Hasil Pewarna Alami dan Sintetis pada Benang dalam Pembuatan Sarung Sutra Mandar Differences Results of Natural and Synthetic Dye on Yarn in Mandar Silk Sarong Making*. 16(1), 30–35.
- Musman, A. (2015). *LURIK (PESONA,RAGAM,DAN FILOSOFI)* (Maya (ed.)). ANDI OFFSET.
- Rosvita, I. (2024). *Harmoni Alam dan Tradisi : Mengungkap Makna Sarung Hitam dalam Ritual Andingingi Suku Kajang*. 4(4), 795–802.
- Safarudin, R., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). *Penelitian Kualitatif*. 3, 9680–9694.
- Tima, M. T., Rendo, D., & Sarah, M. (2024). EKSTRAKSI DAN UJI STABILITAS EKSTRAK DAUN TARUM (*Indigofera tinctoria*) SEBAGAI PEWARNA KAIN TENUN DI DAERAH ENDE NUSA TENGGARA TIMUR. *Jurnal Belantara*, 7(2), 313–325.
<https://doi.org/10.29303/jbl.v7i2.876>
- Wahyuni, I., Kimia, J., Sains, F., & Teknologi, D. A. N. (2019). *APLIKASI ZAT WARNA DARI DAUN TARUM (Indigofera tinctoria) SEBAGAI SENSITIZER PADA DSSC (DYE SENSITIZED SOLAR CELL)*.